

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang, selama ini bisa dikatakan maju. Kemajuan ini bisa dilihat dengan adanya penerapan pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqh, yang mana dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan dengan media pembelajaran seperti VCD (*Video Cassette Disc*) dimana dalam pembelajarannya dengan menayangkan materi lewat bantuan *in focus*. Hal ini dilakukan sebagai realisasi untuk mengikuti tuntutan zaman, yang merupakan dampak dari globalisasi yang begitu sangat kompleks, baik dalam konteks dampak negatif maupun dampak positif yang ditimbulkannya.

Kompleksitas persoalan itu juga berdampak pada persoalan kehidupan dan pendidikan. Oleh karena itu, berbicara tentang persoalan pendidikan sama halnya membicarakan tentang kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan, yang hanya berhenti ketika nyawa sudah tidak ada dalam raga manusia. Selain itu, karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Karenanya, semua perlakuan (*treatment*) yang ada dalam praktek pendidikan mestinya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang

dimiliki. Untuk itu, pemahaman yang utuh tentang karakter manusia wajib dilakukan sebelum proses pendidikan dilakukan (Sofyan, 2004: 15-16).

Begitu kompleksnya lingkup pendidikan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dalam kenyataannya selalu dihadapkan kepada tantangan. Tantangan yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, di mana mata pelajaran ini sering disampaikan secara *top down* dan sedikit sekali disampaikan secara *botton up*. Seringkali pendidik tidak menghiraukan kenyataan yang dimiliki oleh peserta didik dan kurang melibatkan dengan kebutuhan sehari-hari. Strategi yang digunakan sangat normatif dan dogmatik (lebih dominan aspek ritualnya sebagai pilihan), sehingga kehadiran pelajaran PAI terasa membosankan dan kurang menantang (Suharto, 2005: 174). Artinya, pelaksanaan pembelajaran PAI lebih merupakan *proses teaching*, proses pengajaran, ketimbang *proses learning*, proses pendidikan atau sebagai *banking concept of education* -meminjam istilah Paulo Freire-. Sehingga pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik hanya mampu mengisi aspek kognitif, tidak mampu mengisi aspek afektif dan psikomotorik (pembentukan pribadi dan watak) -dengan meminjam istilah Azyumardi Azra- (Suharto, 2005: 174-175).

Gambaran pembelajaran seperti ini, juga terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqh. Fiqh merupakan bagian dari PAI. Fiqh merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan masyarakat sejak lahir sampai meninggal (Abdullah, 2006: 319). Mata pelajaran Fiqh merupakan mata pelajaran yang berupa bimbingan untuk mengetahui

ketentuan syariat Islam atau ilmu *naqli* –ilmu yang datang dari Allah dan rasul-Nya tanpa melalui akal, yakni al Qur'an dan al Hadits. Kecuali pembahasan cabang-cabangnya tetap menggunakan akal (Achmadi, 2005: 144),¹ sehingga hukumnya *fardu'ain* untuk mempelajarinya bagi umat Islam.

Materi mata pelajaran Fiqh meliputi Ibadah, Muamalah, Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah, dan Ushul Fiqh. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqh ini disampaikan di jenjang Madrasah Aliyah (MA) dengan maksud untuk; (1) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, (2) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, (3) pembentukan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, (4) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, (5) pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam, (6) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan (7) pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh atau hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi (Departemen Agama RI, 2005: 43).

¹ Pembagian ini diutarakan oleh Imam Al Ghazali, bahwa pada prinsipnya ilmu-ilmu pengetahuan ada dua, yaitu: (1) ilmu-ilmu *fardu'ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari al Qur'an seperti Fiqh, Tafsir dan Hadits, (2) ilmu-ilmu *fardu kifayah* yang "sunnah" dipelajari oleh orang Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup di dunia, meliputi matematika (ilmu hitung), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri, dan sebagainya. Lihat Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 170. Hal senada juga diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 144.

Berangkat dari hal tersebut, maka strategi pembelajaran Fiqh sebaiknya tidak hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognitif saja, tetapi juga mencakup pada wilayah afektif dan psikomotorik. Sebab, mata pelajaran Fiqh di samping memiliki transmisi yang sama dengan mata pelajaran lainnya (*transfer of knowledge*), juga memiliki saluran transformasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sesuai dengan landasan pokok yang mengakar sangat kuat dalam pembelajarannya.

Agar *pen-transformasi-an* tercapai dengan baik, maka dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqh bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, (3) pendekatan kebiasaan, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini memahami dan menghayati ajaran agama, (4) pendekatan rasional yaitu usaha memberi peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, dan (5) pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan pembelajaran untuk menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangannya (Dirjen Kelembagaan Islam, 2005: 104-106).

Pendekatan-pendekatan tersebut bisa dilakukan antara lain dengan cara menerapkan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment,*

Technology, and Society). Pembelajaran ini titik tekannya adalah menghubungkan antara konsep sains yang dipelajari dan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi dan masyarakat (Binadja, 2000: 1). Artinya, pembelajaran berwawasan SETS adalah strategi dalam pembelajaran di mana konsep yang dibelajarkan selalu dilihat dalam konteks keterkaitan antara unsur sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Dengan demikian, sains akan membimbing peserta didik berpikir secara global dan bertindak memecahkan masalah lokal lingkungan, hubungan lingkungan, yang berkaitan dengan masyarakat, berperan serta dalam pemecahan masalah internasional (Binadja, 1999: 2). Pembelajaran ini lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, yaitu mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami alam sekitar.

Pembelajaran berwawasan SETS, sebenarnya bukanlah strategi pembelajaran model baru. Keberadaan strategi pembelajaran ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970 dikenal dengan STM (Sains, Teknologi, Masyarakat). Salah satu dasar pemikiran yang melatarbelakangi pembelajaran berwawasan SETS ini adalah karena ada keterkaitan antara unsur-unsur SETS dengan sejarah kehidupan manusia. Unsur-unsur SETS realitasnya merupakan entitas yang tak terpisahkan terhadap kehidupan manusia masa lampau, masa ini dan masa akan datang.

Gagasan pembelajaran berwawasan SETS lahir setelah Ahmad Binadja mendapat tugas untuk menangani pelatihan STS (*Science, Technology, and Society*) dan EE (*Environment, Education*). Program ini sebelumnya telah diperkenalkan beberapa kali di RESCAM, Binadja berkesempatan menelusuri lebih jauh praktik pendidikan STS dan EE, dan mempelajari arah dari masing-masing pendidikan tersebut (Binadja, 1999:13).

Pembelajaran berwawasan SETS memiliki ciri-ciri; (1) pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada sains saja tetapi juga memberikan contoh keterkaitan sains dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (2) menggunakan sumber atau media pembelajaran² yang mudah diperoleh; seperti surat kabar, radio, TV, majalah, video, kaset, *slide* (gambar bingkai) dan sebagainya yang ada di sekitar kita, (3) memanfaatkan berita yang aktual berkaitan dengan topik pembelajaran, (4) memberikan kesempatan kepada peserta didik lebih aktif sementara pendidik sebagai fasilitator aktif, dan (5) menciptakan suasana senang, memberi motivasi dan apresiasi sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Ristyowati, 2007).

² Media secara lebih khusus, dalam pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis atau elektronis untuk menangkap atau memproses dan menyusun kembali segala informasi visual atau verbal. Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan kepada penerima yang dituju. Sementara Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, antara lain: buku, tape recorder, *slide*, foto, film, gambar grafik, televisi, dan komputer (Agus Sholeh, 2004: 71).

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua media itu siap pakai, karena pada hakikatnya media ada kalanya yang siap pakai (*media by utilation*) yang sudah terjadi sekitar sekolah (madrasah) atau juga bisa komersial dan terdapat di pasaran bebas, tinggal memilih dan memanfaatkan, dan ada kalanya yang harus dirancang dan dikembangkan sendiri (*media by design*). Lihat Tim WRI, "Media Pembelajaran", dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, (Semarang: Tim WRI, 2001), hlm. 175.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya mampu mencakup 3 (tiga) ranah dalam pendidikan (afektif, kognitif, dan psikomotorik), sebagaimana yang diutarakan Sholeh –mengutip pendapat Levie dan Lentz (1982)-, bahwa penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yang mampu mencakup 3 (tiga) ranah pendidikan, yaitu; (1) *fungsi afektif*, dapat terlihat dari tingkat "kenikmatan" peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks bergambar, sehingga dapat membangkitkan emosi dan sikap peserta didik, misalnya, informasi yang menyangkut masalah sosial, (2) *fungsi kognitif*, dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar, dan (3) *fungsi psikomotorik*, dapat terlihat dari penelitian bahwa media yang memberikan konteks untuk memahami teks, memahami peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali. Artinya, media berfungsi untuk mengakomodasikan peserta didik lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Sholeh, 2004: 72).

Selain itu, pembelajaran berwawasan SETS juga mempunyai tujuan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru, pemahaman, dan pengalaman yang sebenarnya berlandaskan pada pengetahuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik diajak berpikir secara aktif dengan menghasilkan bentuk teknologi sederhana yang bermanfaat bagi masyarakat serta memperhatikan dampak negatif dan

positif terhadap lingkungan. Pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan pembelajar.

Penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS ini bisa diterapkan dengan metode eksperimen, karya wisata (*field trip*), diskusi, demonstrasi, latihan (*drill*), dan sebagainya (Binadja, 1999: 92). Penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS pada metode eksperimen (*inquiry*, pengamatan, penyelidikan, penelitian), ini bisa digunakan untuk melatih siswa secara langsung memahami suatu masalah seperti tata cara ibadah haji (*manasik haji*), pengurusan jenazah, dan sebagainya dengan bantuan benda benda tiruan. Sedangkan metode karya wisata (*field trip*), bisa digunakan untuk materi muamalah dalam rangka melatih peserta didik untuk melakukan transaksi jual beli, dan sebagainya. Di samping itu, dapat pula digunakan metode dramatisasi, metode audio visual, yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan madrasah.

Penerapan metode diskusi, ini bisa digunakan dalam rangka membimbing peserta didik berpikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat. Sedangkan penerapan pada metode demonstrasi, ini bisa digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan seperti bagaimana gerakan sholat yang benar. Adapun penerapan pada metode latihan (*drill*), ini bisa digunakan untuk melatih dan membiasakan peserta didik melaksanakan *kaifiat* (tata cara) sholat secara mudah, tepat, dan benar. Misalnya, tentang bacaan sholat bisa di-*drill*-kan menjelang pelajaran di mulai.

Langkah-langkah tersebut sehingga dapat membantu proses berpikir, membangkitkan keinginan dan minat yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik, dan sangat membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan dalam isi pelajaran pada saat itu. Selain itu, juga dapat membantu peserta didik membangkitkan pemahaman penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi (Sholeh, 2004 : 71).³

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat An Nahl [16] ayat 78, yang artinya, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur"* (Sami, 2009: 300). Oleh karena itu, untuk mempermudah, memperlancar dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran alangkah baiknya dibantu dengan penggunaan media. Sebab dengan bantuan media mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran 20%-50% (Subroto, 1995: 78). Oleh karenanya, pembelajaran berwawasan SETS ini mempunyai manfaat yang luar biasa

³ Mengapa peneliti mempunyai asumsi seperti ini ? Karena, media mempunyai beberapa fungsi dalam pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, dapat lebih dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pelajaran dengan lebih baik, (3) strategi pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berbentuk komunikasi verbal melalui ucapan pendidik, dan (4) peserta didik banyak melakukan kegiatan belajar, karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga mengalami, melakukan dan mendemonstrasikan bahan-bahan pelajaran yang sedang dihadapi.

Selain itu, media juga memiliki nilai-nilai praktis, seperti: (1) membuat kongkrit konsep yang abstrak, (2) memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungannya, (3) memungkinkan keseragaman pengalaman dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik, (4) menyampaikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, (5) menyampaikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu maupun ruang, juga mampu (6) mengontrol kecepatan belajar peserta didik (Tim WRI, 2001: 177-178).

khususnya bagi peserta didik, yaitu: (1) mampu mengenalkan sains dan mengambil manfaatnya dalam mempermudah kehidupan individu maupun bermasyarakat (Binadja, 2001: 1). (2) mampu memadukan empat unsur yang terkandung dalam pembelajaran berwawasan SETS -yaitu unsur sains, teknologi, lingkungan dan masyarakat-. Sehingga tercapai suatu pemahaman baru yang lebih saintifik, melalui kegiatan eksplorasi untuk menguji gagasan-gagasan baru (Sholeh, 2004: 41- 42) yang akhirnya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini terjadi di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon masih banyak dijumpai hanya mengandalkan pembelajaran dengan model menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep yang dipelajari tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata dengan konsep yang dipelajarinya. Pendidik hanya berusaha untuk dapat menyesuaikan materi dengan silabus, sehingga pembelajaran lebih ditekankan pada pencapaian kognitif sehingga ketika peserta didik merasa kesulitan menerangkan (menyelesaikan, menjelaskan) masalah yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan yang sudah ada selama ini harus dikembangkan lebih lanjut, agar pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan efektif, bila SDM (dalam hal ini pendidik) mampu mengaitkan setiap materi yang diajarkannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Sedangkan penerapan pembelajaran berwawasan SETS pada mata pelajaran Fiqh yang selama ini dipraktikkan di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang mempunyai dampak yang signifikan dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar mata pelajaran Fiqh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang dialami oleh peserta didik yang semula kurang memberi respon terhadap materi yang dibahas, dikarenakan hanya mengandalkan model pembelajaran yang konvensional. Namun, dengan penerapan SETS peserta didik menjadi semakin aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mampu mengeksplorasi komponen-komponen sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) Dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh Pada Peserta Didik MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009”**

B. Rumusan Masalah

Dari abstraksi singkat di atas, paling tidak ada beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tahun Pelajaran 2008/2009?

2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tahun Pelajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran mata pelajaran Fiqh MA NU Nurul Huda Mangkangkulon melalui pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) Tahun Pelajaran 2008/2009; dan
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tahun Pelajaran 2008/2009.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat atau dapat memberi kontribusi bagi peserta didik, pendidik dan lembaga (madrasah). *Pertama*, bagi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberi nuansa baru bagi aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran serta mampu

menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan baik yang berkaitan dengan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Kedua, bagi pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tuntunan bagi pendidik. Artinya, bahwa sebagai pendidik haruslah kreatif dan inovatif yang sesuai dengan tuntunan kurikulum ketika melakukan pembelajaran sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik.

Ketiga, bagi madrasah (sekolah). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai lembaga yang berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang sempurna.

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, judul yang hampir sama dengan penelitian ini sudah banyak yang mengangkat, adalah: *Pertama*, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Penerapan Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) Pada Siswa Kelas VIII B MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2007/2008", tesis saudara A. Aunillah Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008.

A. Aunillah memberi kesimpulan, bahwa penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Prosentase aktivitas belajar siswa dalam siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar; 78% dan 88%. Penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) juga mampu meningkatkan

prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 83%. Sedangkan pada siklus II, prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 98%. Karya ini sangat berbeda dengan judul yang hendak peneliti bahas.

Perbedaannya adalah judul peneliti lebih luas atau lebih lengkap dari tesis A. Aunillah. Maksudnya bahwa penelitian yang peneliti ajukan ini ruang lingkup pembahasannya lebih luas (mendalam), yaitu ingin mengetahui bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama dilakukan pembelajaran berwawasan SETS sehingga peserta didik mempunyai pemahaman yang memadai tentang sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Sedangkan tesis A. Aunillah dalam pembahasannya membidik tentang sejauhmana pengaruh pembelajaran ATI dalam meningkatkan prestasi (nilai, hasil) belajar peserta didik. Oleh karena itu, judul yang peneliti tawarkan layak untuk dilanjutkan.

Kedua, "Implementasi Strategi Pembelajaran *Life Skill* Dalam Mata Pelajaran Fiqh di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal", tesis saudara Abdul Kharis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008.

Hasil yang dapat diambil dalam penelitian Abdul Kharis ini adalah, bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran *Life Skill* mata pelajaran Fiqh di MTs N Model Babakan Tegal adalah: (1) perumusan tujuan pembelajaran, (2) memilih metode yang variatif di antaranya berfikir kritis dan kreatif. Sehingga pelaksanaan strategi pembelajaran *Life Skill* dalam mata pelajaran Fiqh di MTs N Model Babakan Tegal telah berjalan baik dan menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Sedangkan kendala yang dihadapi

dalam penerapan strategi pembelajaran *Life Skill* dalam mata pelajaran Fiqh di MTs N Model Babakan Tegal adalah; (1) belum adanya standar penilaian yang baku mengenai strategi pembelajaran *Life Skill* mata pelajaran Fiqh di MTs N Model Babakan Tegal kecakapan hidup siswa sehingga hasil pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik belum nampak, dan (2) adanya perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam menanggapi pembelajaran. Sehingga pembelajaran berjalan kurang aktif.

Penelitian yang peneliti ajukan ini sangat berbeda dengan karya Abdul Kharis, karena yang hendak peneliti ajukan berkaitan dengan bagaimana mengemas pembelajaran mata pelajaran Fiqh dengan kemasan pembelajaran berwawasan SETS. Penelitian ini dengan harapan mampu menumbuhkan motivasi dan bakat belajar peserta didik, yang akhirnya dapat dijadikan sebagai bekal peserta didik tanggap dengan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, tidak secara *parsial* (terpisah-pisah, hanya sepintas saja) tetapi secara menyeluruh. Berangkat dari gambaran ini, maka judul yang peneliti ajukan layak untuk dikembangkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, yang mempunyai ciri: (1) peneliti mengadakan partisipasi secara intensif di lapangan, (2) membuat catatan secara teliti kejadian di lapangan dan mengumpulkan bukti-bukti dokumen, (3)

membuat refleksi terperinci sebagai tambahan terhadap dokumen yang terdapat di lapangan, dan (4) membuat laporan dalam bentuk deskripsi yang terperinci yang berisi ucapan dan kutipan langsung pembicaraan dari wawancara dan deskripsi yang lebih umum (Latunussa, 1988: 104).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan gambar. Artinya, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh, baik data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 11).

Oleh karena itu, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara partisipatif dan intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, serta respon tertentu yang ada kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian tesis yang berjudul "Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) Dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh Pada Peserta Didik MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009" ini diperoleh dari beberapa metode, yaitu:

a. Observasi.

Observasi merupakan pengalaman terhadap penerapan pembelajaran berwawasan SETS dan aktivitas belajar peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun observasi ini berkaitan dengan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat sewaktu proses pembelajaran dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang akan diteliti (Margono, 2004: 165).

Kegiatan ini mendapatkan data yang berkaitan tentang; (1) bagaimana penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS pada mata pelajaran Fiqh, dan (2) bagaimana respon terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Fiqh yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti, taat beribadah, mampu memahami, mempraktikkan (melakukan) hal-hal yang berkaitan dengan pemindahan harta, perekonomian yang baik menurut tataran agama, memahami tentang persoalan-persoalan munakahat, tanggap terhadap gejala sosial, mampu memahami persoalan-persoalan hukum, dan mampu mencari pemecahan masalah dari persoalan yang dihadapi dan mengaitkannya dengan dasar-dasar ushul fiqh.

b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2007: 186). Langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran Fiqh dan tenaga kependidikan di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

Langkah yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya kepada pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan, baik peneliti lakukan ketika di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

Adapun hal-hal yang peneliti ajukan dalam penggalan data ini berkaitan dengan; (1) penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqh, dan (2) aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan strategi pembelajaran berwawasan SETS seperti, lebih mudah menerima materi pelajaran, rasa ingin tahu peserta didik lebih besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, dan lebih tekun menghadapi tugas .

c. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dokumentasi ini sifatnya melengkapi data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan yang dipandang masih kurang.

3. Sumber Data Penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini peneliti peroleh dari dua macam data, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus (Surakhmad, 1982: 163). Data primer ini peneliti peroleh dari fakta, baik yang berasal lewat informasi, yang didengar dan yang peneliti rasakan dari tempat penelitian serta kebijakan dan panduan tentang pembelajaran berwawasan SETS.

Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Surakhmad, 1982: 163). Sedangkan data sekunder adalah sumber data sampingan (tidak langsung) atau berbagai bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer yang diperoleh dari dokumen, arsip, majalah, dan data lain yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1982: 140). Metode deskriptif dimaksudkan untuk menemukan bagaimana penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS pada pembelajaran mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang. Analisis yang peneliti lakukan adalah menginterpretasikan (mendeskripsikan) secara nyata data yang telah peneliti peroleh dari data primer maupun sekunder dengan apa adanya yang menunjukkan signifikansi penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar mata pelajaran Fiqh pada peserta didik di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

G. Sistematika Penelitian Tesis

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. *Bab Pertama*, pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian tesis.

Bab Kedua, landasan teori merupakan pijakan dalam membahas pembelajaran berwawasan SETS. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: 1) Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS yang membahas tentang; Pengertian Pembelajaran Berwawasan SETS, Strategi Pembelajaran

Berwawasan SETS, Aspek-Aspek Pembelajaran Berwawasan SETS, Bentuk-bentuk Pembelajaran Berwawasan SETS, dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Berwawasan SETS. 2) Aktivitas Belajar yang membahas tentang; Pengertian Aktivitas Belajar, Macam-macam Aktivitas Belajar, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar, 3) Karakteristik dan Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh yang membahas tentang; Karakteristik Mata Pelajaran Fiqh, Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh, dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh, 4) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berwawasan SETS dalam Mata Pelajaran Fiqh.

Bab Ketiga, berisi tentang implementasi pembelajaran berwawasan SETS. Adapun pembahasannya adalah; 1) Gambaran Umum MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang. 2) Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang. 3) Hambatan-hambatan dan Solusi Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh di MA Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

Bab Keempat, Aktivitas Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS di MANU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berisi tentang; 1) Bentuk-bentuk Aktivitas Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS di MANU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 dan 2)

Hambatan-hambatan dan Solusi Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh di MA Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

Bab Kelima, berisi penutup yang memuat tentang beberapa kesimpulan hasil penelitian, saran atau rekomendasi dan penutup.